

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Industri

Industri pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk yang memiliki nilai guna lebih tinggi. Berdasarkan hasil symposium hukum perindustrian, industri diartikan sebagai rangkaian kegiatan ekonomi yang meliputi proses pengolahan, pengerjaan, pembuatan, perubahan, maupun perbaikan bahan baku menjadi barang tertentu sehingga menghasilkan produk yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2008), industri memiliki dua pengertian, yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, industri mencakup seluruh kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dalam berbagai sektor. Sedangkan dalam arti sempit, industri merujuk pada kegiatan pengolahan yang mengubah bahan dasar melalui proses mekanis, kimia, atau secara manual menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Melalui proses tersebut, suatu barang yang semula memiliki nilai rendah dapat diubah menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi serta lebih bermanfaat bagi konsumen.

Pengertian industri juga dapat ditinjau dari perspektif mikro dan makro. Dalam lingkup mikro, industri merupakan kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk yang sejenis atau memiliki sifat saling menggantikan satu sama lain. Sementara itu, dalam lingkup makro, industri dipandang sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah serta memberikan

kontribusi terhadap pembentukan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan demikian, industri dapat dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai suatu barang melalui proses pengolahan, sekaligus sebagai sektor yang memiliki peranan penting dalam menciptakan nilai tambah serta mendukung perkembangan perekonomian (Usaha et al., 2017).

UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan istilah yang digunakan dalam bidang ekonomi untuk menggambarkan kegiatan usaha produktif yang dijalankan oleh individu maupun badan usaha dengan skala tertentu. Pengertian serta kriteria UMKM telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pada umumnya, UMKM merujuk pada kegiatan usaha yang dikelola oleh perorangan, rumah tangga, ataupun badan usaha berskala kecil. Pengelompokan usaha ke dalam kategori mikro, kecil, dan menengah didasarkan pada beberapa indikator, seperti besarnya omzet atau pendapatan tahunan, jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki, serta jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha tersebut. (Riska Utami & Achmad Fauzi, 2023). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada umumnya termasuk dalam kategori industri berskala kecil yang banyak berkembang dalam bentuk usaha rumah tangga. Keberadaan UMKM memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pembangunan serta pertumbuhan ekonomi, baik di negara berkembang maupun di negara maju.

UMKM juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan usaha berskala besar. Selain itu, peran UMKM juga terlihat dari kontribusinya

terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang dalam banyak kasus memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, keberadaan UMKM menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2000:10), klasifikasi industri dapat dibedakan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha. Pembagian tersebut meliputi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Industri kerajinan, yaitu jenis industri yang dijalankan dengan jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 5 orang.
2. Industri kecil, yaitu industri yang mempekerjakan tenaga kerja sekitar 5 hingga 19 orang.
3. Industri sedang, yaitu industri yang memiliki jumlah tenaga kerja berkisar antara 20 sampai 99 orang.
4. Industri besar, yaitu industri yang mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Departemen Perindustrian mengelompokkan industri nasional Indonesia dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. industri dasar, yang mencakup industri mesin dan logam dasar (IMLD) serta industri kimia dasar (IKD). Industri dasar memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperkuat struktur industri nasional. Selain itu, sektor industri ini umumnya bersifat padat modal dan menggunakan teknologi yang relatif maju serta telah teruji. Walaupun tidak termasuk kategori industri padat karya, keberadaan industri dasar tetap

memiliki kontribusi dalam mendorong terciptanya kesempatan kerja dalam skala yang cukup besar serta mendukung perkembangan sektor industri lainnya.

2. **Aneka industri (AI)** merupakan kelompok industri yang memanfaatkan serta mengolah berbagai sumber daya alam, seperti hasil hutan, hasil pertanian, dan sumber daya lainnya dalam skala yang luas. Kelompok industri ini memiliki tujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus mendorong pemerataan pembangunan. Selain itu, aneka industri juga berperan dalam memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Dalam kegiatan produksinya, industri ini umumnya tidak membutuhkan modal yang terlalu besar dan menggunakan teknologi tingkat menengah hingga teknologi yang lebih maju.
3. Industri kecil merupakan kelompok industri yang mencakup berbagai jenis kegiatan produksi, seperti industri pengolahan pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia serta bahan bangunan, industri kerajinan, dan industri logam. Industri ini umumnya berkembang dalam skala usaha kecil dengan proses produksi yang relatif sederhana serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitarnya.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan perekonomian di setiap negara. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap keberlanjutan dan perkembangan UMKM agar kegiatan usaha tersebut tetap dapat bertahan dan berkembang. Berikut ini merupakan pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.

1.Usaha Mikro

Menurut Bank Indonesia, usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang umumnya dijalankan oleh masyarakat berpenghasilan rendah atau mendekati kelompok tersebut. Usaha ini biasanya dikelola oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia serta menggunakan teknologi yang masih sederhana. Selain itu, jenis usaha ini relatif mudah untuk dimulai maupun dihentikan karena hambatan masuk dan keluarnya cukup rendah. Secara umum, usaha mikro memiliki aset usaha paling banyak sebesar Rp50 juta dengan jumlah omzet atau penjualan tahunan maksimal mencapai Rp300 juta.

2.Usaha Kecil

Usaha Kecil merupakan kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat dengan skala usaha yang relatif kecil. Pada umumnya, usaha ini didominasi oleh pelaku usaha kecil sehingga memerlukan perlindungan agar terhindar dari persaingan usaha yang tidak sehat dengan usaha yang memiliki skala lebih besar. Berdasarkan kriteria yang berlaku dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha kecil memiliki jumlah aset usaha lebih dari Rp50 juta hingga paling banyak Rp500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sementara itu, omzet atau pendapatan penjualan tahunan berada pada kisaran lebih dari Rp300 juta sampai dengan Rp2,5 miliar.

3.Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha yang bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan bersih lebih besar dari Rp.200 juta sampai dengan paling banyak

sebesar Rp.10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Usaha et al., 2017).

2.1.2. Gurita

Gurita (*Octopus spp.*) merupakan salah satu jenis moluska dari kelompok cephalopoda yang dikenal memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, kemampuan menyamarkan diri, serta peranan penting dalam ekosistem laut. Hewan ini memiliki tubuh lunak tanpa rangka luar dan dilengkapi dengan beberapa lengan yang memiliki alat pengisap (ventosa) yang berfungsi untuk menangkap dan menahan mangsa. Sistem saraf pada gurita tergolong sangat kompleks karena terdiri dari otak utama serta jaringan ganglia yang terdapat pada setiap lengan, sehingga memungkinkan setiap lengan melakukan gerakan secara relatif mandiri (Hanlon & Messenger, 1996) dalam buku *Cephalopod Behaviour*. Penelitian yang dilakukan oleh Hochner et al. (2006) yang dipublikasikan dalam jurnal *Nature Neuroscience* menunjukkan bahwa gurita memiliki sekitar 500 juta neuron, jumlah yang bahkan lebih banyak dibandingkan dengan beberapa jenis vertebrata. Kondisi tersebut mendukung kemampuan gurita dalam proses pembelajaran serta daya ingat yang cukup baik. Dalam siklus reproduksinya, gurita betina mampu menghasilkan telur dalam jumlah sangat banyak hingga mencapai ribuan butir, kemudian biasanya mati setelah proses penetasan selesai. Sementara itu, gurita jantan menggunakan salah satu lengannya yang telah mengalami modifikasi khusus untuk melakukan proses pembuahan (Rocha et al., 2001) dalam *Journal of Zoology*. Secara umum, umur hidup gurita relatif singkat, yaitu sekitar satu hingga dua tahun tergantung pada jenisnya, seperti pada spesies *Octopus vulgaris*.

Gurita (*Octopus sp.*) juga merupakan salah satu komoditas sumber daya perikanan laut yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hewan ini banyak dijumpai di wilayah perairan pesisir maupun laut dangkal, terutama di daerah tropis seperti Indonesia yang memiliki ekosistem terumbu karang yang mendukung kehidupan berbagai biota laut. Selain itu, gurita memiliki kandungan gizi yang baik, di antaranya kadar protein yang tinggi, lemak yang relatif rendah, serta kandungan mineral yang cukup melimpah. Oleh karena itu, gurita memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam berbagai produk olahan pangan.

Dalam kegiatan usaha pengolahan kerupuk gurita, gurita dimanfaatkan sebagai bahan baku utama yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil perikanan. Proses pengolahan gurita menjadi kerupuk dilakukan untuk memperpanjang masa simpan produk, meningkatkan nilai ekonomi, serta menghasilkan produk pangan yang praktis dan diminati oleh masyarakat. Selain itu, kerupuk gurita memiliki cita rasa yang khas serta kandungan gizi yang cukup baik sehingga memiliki peluang untuk bersaing di pasar produk makanan olahan. Ketersediaan bahan baku gurita merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan usaha kerupuk gurita. Jumlah pasokan gurita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti musim penangkapan, kondisi cuaca, serta jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada jumlah produksi dan harga bahan baku di pasaran. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis usaha, aspek ketersediaan bahan baku perlu diperhatikan karena berperan penting dalam menjaga stabilitas proses produksi serta menentukan besarnya biaya operasional usaha.

Pemanfaatan gurita sebagai bahan baku dalam pembuatan kerupuk juga dapat membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan nelayan serta pelaku UMKM yang bergerak di bidang pengolahan hasil perikanan. Melalui proses pengolahan yang baik, gurita yang pada kondisi segar memiliki nilai jual relatif rendah dapat diolah menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan tujuan dilakukannya analisis usaha, yaitu untuk menilai tingkat kelayakan suatu usaha berdasarkan komponen biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta efisiensi usaha yang dijalankan. Dengan demikian, gurita tidak hanya berfungsi sebagai salah satu komoditas perikanan laut, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai bahan baku dalam pengembangan usaha agroindustri berbasis hasil laut. Hal ini terutama terlihat pada usaha pengolahan kerupuk gurita yang memanfaatkan bahan baku gurita dengan berbagai ukuran. Dalam penelitian ini, bahan baku yang digunakan terdiri dari gurita berukuran besar dan gurita berukuran kecil.

2.1.3. Kerupuk Gurita

Kerupuk adalah jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Kerupuk merupakan suatu jenis makanan kecil yang sudah lama dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Pada umumnya kerupuk dikonsumsi sebagai makanan tambahan atau selingan sebagai variasi lauk pauk atau makanan ringan. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu kerupuk adalah kerenyahannya. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) kerupuk gurita adalah salah satu jenis usaha yang bergerak di bidang kuliner dengan fokus pada produk olahan berbasis gurita. Gurita, yang merupakan salah satu hasil laut dengan nilai gizi tinggi, diolah menjadi kerupuk sebagai salah

satu bentuk inovasi produk pangan. UMKM ini sering menjadi solusi untuk meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan laut, terutama di daerah pesisir yang kaya akan sumber daya laut. Kerupuk gurita merupakan produk olahan yang dibuat dari gurita pilihan yang diolah dengan cara sederhana atau secara konvensional hingga siap dikonsumsi. Produk ini banyak diminati oleh konsumen karena memiliki cita rasa gurih serta harga yang relatif terjangkau. Selain itu, kerupuk gurita juga sering dikonsumsi sebagai pelengkap berbagai jenis makanan, seperti nasi, bakso, dan hidangan lainnya. (Maje et al., 2024).

2.1.4 Analisis Usaha

Analisis usaha adalah proses menilai suatu kegiatan usaha untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak dijalankan, menguntungkan, berkelanjutan, dan mampu berkembang. Analisis ini membantu pelaku usaha atau peneliti dalam mengambil keputusan sebelum memulai atau mengembangkan usaha. Analisis usaha adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk memahami potensi dan kelayakan suatu usaha. Ini mencakup berbagai aspek, seperti analisis pasar, analisis biaya, analisis keuntungan. Tujuan dari analisis usaha adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang prospek usaha dan membantu pengambilan keputusan yang lebih baik. Komponen analisis usaha adalah sebagai berikut:

1. Biaya Produksi (Total Cost / TC)
2. Penerimaan (Total Revenue / TR)
3. Pendapatan (π)
4. B/C Ratio

Umumnya analisis usaha terdiri dari:

1. Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan selama proses usaha, meliputi:

- **Biaya tetap:** sewa tempat, penyusutan alat, pajak.
-
- **Biaya variabel:** bahan baku, tenaga kerja, listrik, transportasi.

2. Penerimaan (Revenue)

Total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa.

Rumus:

$$\text{Penerimaan} = \text{Jumlah Produksi} \times \text{Harga Jual}$$

3. Pendapatan / Keuntungan

Selisih antara penerimaan dan biaya produksi.

Rumus:

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

4. Kelayakan Usaha

Biasanya dianalisis menggunakan indikator seperti:

- R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)
- BEP (Break Even Point)
- ROI (Return on Investment)

Jika nilai indikator menunjukkan hasil positif, maka usaha dinilai layak.

- **Tujuan Analisis Usaha**
 - a. Menilai Kelayakan Usaha: Untuk mengetahui apakah usaha tersebut dapat berjalan dan berkembang.
 - b. Mengidentifikasi Risiko: Untuk memahami tantangan dan ancaman yang mungkin dihadapi.

- c. Meningkatkan Efisiensi: Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

2.1.5 Analisis Biaya

Menurut (Kamisi, 2011) analisis biaya dilakukan untuk mengetahui jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh produsen kerupuk gurita selama proses produksi. Analisis ini juga bertujuan untuk menghitung total biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha tersebut. Secara sistematis, perhitungan biaya produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Di mana:

TC = Total Cost (Biaya Total, dinyatakan dalam Rp)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap misal Penyusutan Peralatan, Sewa Lahan dan Bangunan, dinyatakan dalam Rp)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel/Biaya Tidak Tetap misal Bahan Baku, Tenaga Kerja, Listrik dan Bahan Bakar, dinyatakan dalam Rp).

2.1.6 Analisis Penerimaan

Menurut (Maharani et al., 2019) analisis penerimaan dilakukan untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh produsen kerupuk gurita dari kegiatan usahanya. Penerimaan total merupakan hasil perkalian antara jumlah produk yang berhasil dijual dengan harga jual per satuan produk. Untuk menghitung besarnya penerimaan tersebut, secara matematis dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR : total penerimaan (Rp)

Q : total produksi (bungkus)

P : harga produk/unit (Rp)

2.1.7 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan analisis kuantitatif yang digunakan untuk melihat berapa besar keuntungan yang diperoleh usaha tersebut. Analisis pendapatan dihitung dengan cara mengurangi penerimaan total dengan biaya total (Rosita et al., 2019)

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Keuntungan/Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total, dinyatakan dalam Rp)

TC = Total Cost (Biaya Total, dinyatakan dalam Rp)

2.1.8 Analisis Efisiensi Usaha

R/C Ratio merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan total dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha. Analisis R/C Ratio digunakan untuk menilai tingkat efisiensi usaha dalam proses produksi kerupuk gurita. Perhitungan efisiensi usaha tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{TotalBiaya}}$$

Dengan standar sebagai berikut :

- a. $R/C > 1$: Maka usaha tersebut layak diusahakan.
- b. $R/C < 1$: Maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.
- c. $R/C = 1$: Maka usaha tersebut berada dititik impas.

1.1.8 Analisis Kelayakan

Kelayakan usaha merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha. Secara ekonomi, kelayakan usaha dapat dilihat dari perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk mengetahui tingkat kelayakan tersebut, dapat digunakan analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu dengan membandingkan total penerimaan terhadap keseluruhan biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha. Untuk menghitung kelayakan digunakan (B/C Ratio). B/C Ratio merupakan salah satu teknik analisa data untuk menghitung pendapatan bersih dari usahatani yang dilakukan (Nurlaila, et., al,2021). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan standar sebagai berikut :

- a. $B/C \text{ Ratio} > 1$: usaha tersebut menguntungkan.
- b. $B/C \text{ Ratio} < 1$: usaha tersebut tidak menguntungkan.
- c. $B/C \text{ Ratio} = 1$: usaha tersebut berada dititik impas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Kamisi, H. La. (2011) yang berjudul Analisis usaha dan nilai tambah agroindustri kerupuk singkong Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) dalam sekali produksi, biaya total home industry kerupuk singkong sebesar Rp 4.626.995,-, penerimaan total home industry kerupuk singkong sebesar Rp 9.243.000,-, keuntungan total home industry kerupuk singkong sebesar Rp. 4.616.005,-. (3) Produksi kerupuk singkong mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 4.044,2/kg dengan rasio nilai tambah 0.61% dari nilai produksi.

Penelitian Maharani, D., Kusnandar, K., & Ani, S. W. (2019) dengan judul Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Tempe Kedelai Di Kabupaten Karanganyar Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, menganalisis faktor internal dan eksternal, alternatif strategi serta prioritas strategi pengembangan industri rumah tangga tempe kedelai di Kabupaten Karanganyar. Metode analisis data yang digunakan adalah (1) analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas (2) Matriks IFE (3) Matriks EFE (4) Matriks IE (5) Matriks SWOT (6) Matriks QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya selama sebulan pada usaha industri rumah tangga tempe kedelai di Kabupaten Karanganyar sebesar Rp14.058.002,96 dan rata-rata penerimaan Rp15.675.000,00 dengan rata-rata keuntungan adalah Rp1.616.997,04 serta profitabilitas 11,50%.

Penelitian dari Rosita, R., Hudoyo, A., & Soelaiman, A. (2019) dengan judul Analisis Usaha, Nilai Tambah, Dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tahu Di

Bandar Lampung Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis usaha, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja dalam agroindustri tahu di Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Sulah dan Kedamaian yang merupakan sentra produksi tahu. Responden dipilih secara acak. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis keuangan dan analisis nilai tambah. Terdapat dua jenis tahu yang diteliti, yaitu tahu kopong dan tahu cina. Rata-rata pendapatan bersih setelah dikurangi biaya tunai adalah Rp10,49 juta/bulan untuk tahu kopong dan Rp12,10 juta/bulan untuk tahu cina. Rata-rata pendapatan bersih setelah dikurangi total biaya adalah Rp4,02 juta/bulan untuk tahu kopong dan Rp5,17 juta/bulan untuk tahu cina. Rata-rata biaya standar produksi adalah Rp16.949,97/kg untuk tahu kopong dan Rp9.206,70/kg untuk tahu cina.

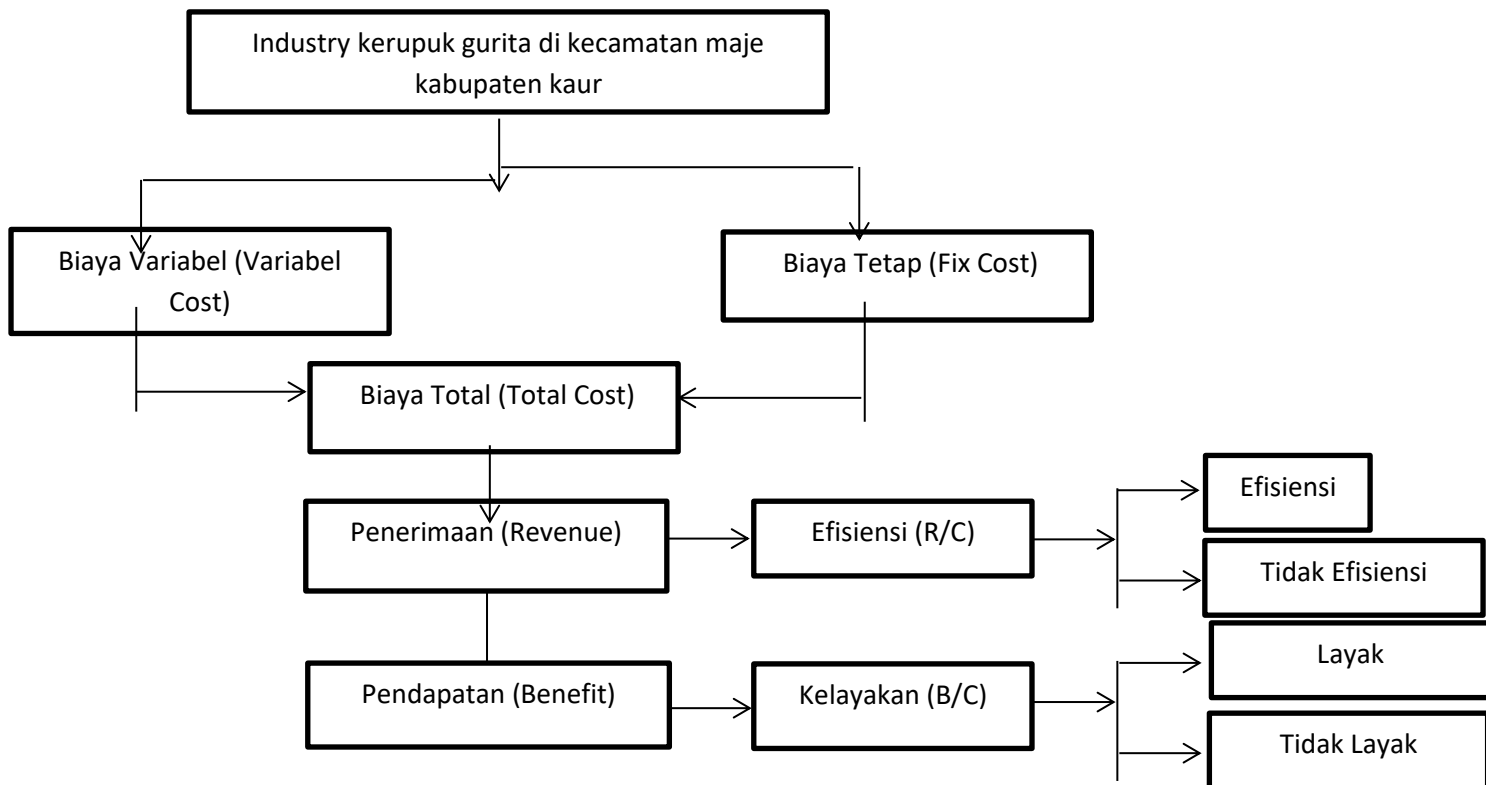
2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Kaur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi sumberdaya gurita yang tinggi. Potensi sumberdaya gurita yang melimpah dimanfaatkan oleh masyarakat dengan membuat berbagai produk olahan gurita sehingga gurita menjadi ciri khas di Kabupaten Kaur, dimana produk olahan gurita sering dijadikan buah tangan oleh para wisatawan. Produk olahan gurita di Kabupaten Kaur salah satunya kerupuk gurita dan terus berkembang berbagai macam produk olahan gurita seiring bertambahnya waktu.

Usaha kerupuk gurita telah sejak lama dijalankan oleh masyarakat Kabupaten Kaur sebagai sumber pendapatan sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usaha kerupuk gurita tersebut. Analisis usaha kerupuk gurita dimulai dengan menghitung biaya total yang terdiri dari dua bagian yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel berubah-ubah sesuai dengan jumlah bahan bahan

produksi terutama bahan gurita yang diolah, sedangkan biaya tetap dikeluarkan tidak terpengaruh oleh jumlah gurita. Setelah biaya total terpenuhi, usaha ini menghasilkan penerimaan dari penjualan kerupuk gurita. Selisih antara penerimaan dan biaya total menghasilkan pendapatan.

Efisiensi usaha diukur dengan membandingkan penerimaan dengan biaya total, dimana jika R/C lebih dari 1 maka usaha tersebut dapat dikatakan efisien, sedangkan jika R/C kurang dari 1 usaha tersebut tidak efisien. Kemudian untuk pengukur kelayakan usaha membandingkan pendapatan/keuntungan dengan biaya total, dimana jika B/C lebih dari 1 maka usaha tersebut dikatakan layak sedangkan jika kurang dari 1 maka usaha tersebut tidak layak.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diduga industry pengolahan kerupuk gurita Di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur Menguntungkan.
2. Diduga industry pengolahan kerupuk gurita Di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur sudah efisien.
3. Diduga industry pengolahan kerupuk gurita Di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur layak untuk di usahakan.